

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yaitu berupa kelainan/keterbatasan baik dalam hal fisik, mental, intelektual, emosi maupun perilaku sosialnya. Karena keterbatasan tersebut Anak berkebutuhan khusus tentu akan mengalami masalah dalam kegiatan sehari-harinya baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan pendidikannya.

Keberadaan orang tua sebagai salah satu unsur komponen dalam masyarakat merupakan salah satu komponen pendukung dalam proses tumbuh kembang anak. Orang tua pada umumnya akan menjadi panutan dan sudah selayaknya memberikan contoh yang baik yang kelak nantinya akan bisa ditiru oleh anak-anaknya. Tidak hanya anak-anaknya, bahkan orang tua akan dijadikan panutan dalam menanamkan nilai-nilai tata krama yang berlaku bukan hanya untuk anaknya saja tapi untuk generasi muda di sekitarnya.

Orang tua yang tidak memiliki anak berkebutuhan khusus pada umumnya menyadari keberadaan anak dengan berkebutuhan khusus di sekitar anak-anak mereka pada umumnya, tetapi sering kali mereka masih membedakan bahkan tidak jarang mereka menjauhi dan mengucilkan anak dengan berkebutuhan khusus. Beberapa orang tua membiarkan anak mereka berteman dengan anak berkebutuhan khusus dan ada beberapa juga yang melarang anaknya untuk berteman dengan anak berkebutuhan khusus

Anggapan orang tua biasanya melarang anak mereka berteman dengan anak berkebutuhan khusus adalah karena mereka takut anaknya tidak berkembang dan nantinya tertular dengan mereka yang berkebutuhan khusus. Prasangka orang tua yang seperti ini yang menyebabkan sering kali anak berkebutuhan khusus mengalami pengucilan dalam masyarakat. Tapi tidak jarang pula ada orang tua yang menerima dengan positif keberadaan anak dengan berkebutuhan khusus mereka membiarkan anak-anaknya tetap berteman, berbaaur dan saling membantu dengan teman mereka yang berkebutuhan khusus.

Tidak hanya di lingkungan masyarakat, keberadaan anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah pun seringkali mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan dari para orang tua yang tidak memiliki anak berkebutuhan khusus. Akhir-akhir ini pemerintah telah mencanangkan pendidikan inklusi di berbagai sekolah, di mana memungkinkan semua anak tidak terkecuali anak dengan berkebutuhan khusus memperoleh layanan serta hak pendidikan yang sama. Namun pada fakta pelaksanaan pendidikan inklusi ini seringkali orang tua anak normal tidak mau anaknya disatukan dengan anak berkebutuhan khusus. Menurut wakil direktur kantor UNESCO di Jakarta Robert Lee yang dikutip oleh Ria Kusmuwardhani memaparkan bahwa orang tua anak normal tidak mau anaknya satu kelas dengan anak berkebutuhan khusus karena takut proses belajar anak mereka terganggu.¹

Dalam pandangan orang tua sering kali anak berkebutuhan khusus ini dipandang sebagai sebuah aib atau dosa yang telah dilakukan oleh individu bersangkutan atau orang tuanya. Sehingga seringkali terjadi penelantaran dan pengabaian terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

¹ Ria Kusmuwardani, *Sikap Orang Tua Reguler Terhadap Pendidikan Inklusif* (UMM : Jurnal Ilmu Psikologi Terapan, 2014). h. 6

Opini yang terbangun di masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus yang belum baik menyebabkan sikap yang dimunculkan oleh masyarakat atau orang tua pun ragu-ragu terhadap anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Ikrar Pradana memaparkan hasil penilitian bahwa pengetahuan masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus masih terbatas sehingga respon yang diberikan masyarakat apabila bertemu dengan anak berkebutuhan khusus hanyalah sebatas memperhatikan dan membiarkan. Bahkan ada beberapa warga yang merasa takut apabila mereka berinteraksi langsung dengan anak berkebutuhan khusus.²

Sikap dan kepedulian orang tua di sekitar anak berkebutuhan khusus yang masih belum terjalin dengan baik biasanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mereka tentang anak berkebutuhan khusus, tidak tersedianya informasi tentang pelayanan anak berkebutuhan khusus, kurangnya sosialisasi pemerintah mengenai anak berkebutuhan khusus.

Menurut pengalaman peneliti saat peneliti mengadakan kegiatan bimbingan belajar di rumah, saat ada satu anak berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan belajar bersama anak pada umumnya ada beberapa orang tua yang merasa kurang nyaman bahkan mengajukan pernyataan tidak setuju apabila anak mereka disatukan ruang belajarnya dengan anak berkebutuhan khusus.

Berawal dari kasus tersebut peneliti mencoba mencari lebih dalam dengan mewawancarai orang tua yang tidak setuju anaknya disatukan dengan anak berkebutuhan khusus tersebut. Mereka beralasan mereka takut anak mereka malah menjadi bodoh dan tidak berkembang apabila belajar bersama dengan anak berkebutuhan khusus.

² Rahmad Ikrar Pradana, *Survey Opini Masyarakat tentang Anak Berkebutuhan Khusus di Kelurahan Medokan Semampir Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya*. (Jurnal Pendidikan Khusus UNESA , 2016), h. 9

Peneliti juga coba mewawancarai orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang ada di desa Tegalwulung. Melalui penuturan orang tua tersebut kebanyakan orang tua di sekitar lingkungan rumahnya sudah mau menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus tapi tidak jarang mereka mendapati pandangan tidak enak dari beberapa orang. Orang tua dengan berkebutuhan khusus pun mengatakan, bahwa dirinya enggan membiarkan anak mereka bergaul dan berteman dengan anak-anak pada umumnya dikarenakan orang tua takut anak mereka malah menjadi bahan ejekan dan takut anak mereka melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat sehingga mereka lebih memilih anak dengan berkebutuhan khusus agar di rumah saja.

Selain wawancara peneliti juga mencoba mencari data dari kelurahan bahwa pada tahun 2022 jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di desa yaitu sejumlah 5 anak, 2 berada di RW 01 dan 2 berada di RW 02, dan 1 lagi berada di RW 03. Di mana kekhususan yang dialami anatara lain 2 anak dengan autisme dan 3 anak down syndrome. Pada saat peneliti menanyakan data tersebut pun beberapa perangkat desa salah dalam mengartikan anak dengan berkebutuhan khusus, kebanyakan dari mereka mengatakan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kurang gizi atau *stunting*.

Jika masyarakat atau orang tua saja tidak tahu siapa anak berkebutuhan khusus, bagaimana selanjutnya mereka akan bersikap dengan anak berkebutuhan khusus ini. Sikap adalah suatu tanggapan atau reaksi terhadap objek, orang atau suatu peristiwa. Sikap orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah tanggapan orang tua mengenai tindakan dan memberikan respon terhadap anak berkebutuhan khusus, untuk menggambarkan sejauh mana anak berkebutuhan khusus diterima oleh kalangan orang tua anak pada umumnya. Karena sikap merupakan kesiapan mental yang mempengaruhi dan menentukan perilaku seseorang dalam reaksi yang ditujukan terhadap objek tertentu, dalam hal ini objeknya yaitu anak

berkebutuhan khusus, maka sikap orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk diteliti.

Berdasarkan hasil wawancara dan data di atas ada hal yang menarik yaitu sikap orang tua terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Sikap Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Tegalwulung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengetahuan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus ?
2. Bagaimana sikap orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus ?
3. Apakah orang tua bersikap positif terhadap anak berkebutuhan khusus ?
4. Bagaimana kognisi, afeksi dan konasi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus ?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian yang dilaksanakan tidak meluas pada hal yang tidak perlu, maka peneliti membatasi masalah pada:

1. Sikap orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di desa Tegalwulung
2. Orang tua di batasi pada orang tua yang tidak memiliki anak berkebutuhan khusus
3. Sikap yang dimaksud adalah pengetahuan, perasaan dan tindakan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus

4. Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah anak berkebutuhan khusus yang berada di Desa Tegalwulung kecamatan Jatibarang kabupaten Brebes seperti *Down Syndrome* dan Autis.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana sikap orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di Desa Tegalwulung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes ?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Orang tua

Dengan mengetahui sikap orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus diharapkan orang tua akan terus dan saling mendukung, peduli terhadap anak berkebutuhan khusus ketika berbaur dengan lingkungan sekitarnya.

2. Sekolah

Penelitian ini adapat dijadikan referensi sekolah dalam memahami sikap orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Dan diharapkan sekolah bisa menindaklanjuti informasi tersebut, dan menjadi bahan masukan untuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang lebih baik lagi.

3. Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai sikap orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya informasi ini dapat dijadikan evaluasi dan

masukkan untuk menindaklanjuti upaya sosialisasi tentang anak berkebutuhan khusus.

4. Penelitian selanjutnya

Sebagai bahan kajian dalam diskusi mengenai sikap orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus

